

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DENGAN KEGIATAN MEWARNAI DI PAUD NAZARETH OESAPA TIMUR

ADOLFIRON LUJI

Pascasarjana Universitas Panca Sakti Bekasi

e-mail: adolluji10@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kegiatan pembelajaran motorik halus pada anak dengan meningkatkan kegiatan mewarnai . kegiatan mewarnai bertujuan untuk melatih kordinasi mata dan otot tangan anak serta melatih konsentarsi anak. Kegiatan pembelajaran mewarnai dapat melatih perkembangan anak untuk menggunakan pensil warna dan mewarnai dengan baik. Kegiatan mewarnai adalah cara terbaik untuk meningkatkan konsentrasi anak untuk melatih pikiran dengan baik. Metode penelitian Tindakan kelas ini merupakan Tindakan siklus yang dilakukan secara terus-menerus atau secara berulang-ulang, khususnya perencanaan, observasi, refleksi, dan perencanaan, observasi, refleksi. Siklus tersebut diulang sampai hasil penelitian diperoleh dan peneliti dapat memeriksa masalah tambahan. Dalam penelitian ini megunakan penelitian Tindakan kelas yang di terapkan dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah anak-anak di Paud Nasarth Oesapa Timur kelas A berjumlah 12 individu 5 laki-laki dan 7 perempuan dan objek penelitian ini adalah shading mesin halus. Instrumen persepsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rubrik penilaian dan dokumentasi serta lembar persepsi. Observasi dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Peneliti menyimpulkan kegiatan peningkatan kemampuan anak mengenai motorik halus mewarnai Saat pra Aktivitas adalah kriteria BSH 4 anak 33,5% sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi BSB 5 anak 66,6% dan siklus II BSB sebanyak 8 anak 97%. Hasil prsentasi pada kegiatan mewarnai anak di Paud Nazareth Oesapa Timur dengan indikator BSB sebelum memulai Tindakan 0,00% dan pada siklus I meningkat menjadi 47,2% dan pada siklus II mengalami peningkatan pesat yaitu 97%.

Kata Kunci: Motorik Halus, Mewarnai, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

one of the fine motor learning activities in children by increasing coloring activities. Coloring activities aim to train children's eye and hand muscle coordination and train children's concentration. Coloring learning activities can train children's development to use colored pencils and color well. Coloring activities are the best way to improve children's concentration to train the mind well. This class action research method is a cyclical action that is carried out continuously or repeatedly, namely planning-observation-observation-reflection-planning-observation-observation-reflection. The cycle is carried out repeatedly until the results of the research are obtained and the researcher can analyze other problems. In this study using classroom action research applied to the Kemmis and McTaggart models. The research subjects were 12 children at Nasarth Oesapa Timur PAUD, class A, 5 boys and 7 girls and the object of this study was fine motor coloring. The instrument used in this study was observation which consisted of observation sheets and assessment and documentation rubrics. This data collection technique in conducting this research is observation and documentation. The researcher concluded that activities to increase children's abilities regarding fine motor coloring When pre-action was BSH criteria 4 children 33.5%, while in cycle II it increased to BSB 5 children 66.6% and cycle II BSB as many as 8 children 97%. Coloring children at Nazareth Oesapa East Elementary School with the BSB indicator before starting the action was 0.00% and in cycle I it increased to 47.2% and in cycle II it experienced a rapid increase of 97%.

Copyright (c) 2023 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

Keywords: Fine Motoric, Coloring, Early Childhood

PENDAHULUAN

Tugas yang sangat penting bagi pendidik di Paud adalah meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak seperti mewarnai, menggunting dan menggambar. Kemampuan koordinasi yang sebenarnya sangat perlu meningkatkan daya tahan tubuh setiap saat, maka tingkat koordinasi yang sebenarnya di masa muda harus diciptakan sejak awal, baik koordinasi gerakan kasar maupun gerakan koordinasi halus. Sesuai dengan jurnal yang dibuat (Lolita Indraswari, 2012: 2) Agar seorang anak dapat mengembangkan keterampilan motorik kasarnya—seperti melompat, memanjat, berlari, dan mengendarai sepeda—mereka harus dapat mengoordinasikan kelompok otot tertentu. Sementara itu, menurut artikel yang ditulis oleh 1) kemajuan perkembangan mesin halus anak TK menggarisbawahi koordinasi perkembangan mesin halus untuk situasi ini terkait dengan tindakan pengaturan atau memegang objek dengan satu jari. Menurut Sujiono (2008:1.14), gerak halus yang terkoordinasi adalah kemampuan menggerakkan bagian tubuh tertentu di belakang otot-otot kecil, seperti otot-otot kecil penggunaan jari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Dewi (2005: 2) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan penggunaan tangan dan jari seseorang. Kemajuan gerakan terkoordinasi halus di masa muda akan berkembang setelah peningkatan mesin kasar anak tumbuh lebih dulu, ketika usia dini, khususnya usia beberapa tahun, kemampuan terkoordinasi kasar tumbuh dengan cepat. . Ketika seorang anak mencapai usia tiga tahun, keterampilan motorik halus mulai berkembang secara meningkat. Sekalipun jari-jarinya masih dekat dengan ujung pensil, anak tersebut menunjukkan minat untuk memegangnya. Selain itu, anak masih belum bisa menulis dengan tangan. Keterampilan yang memerlukan gerakan seperti kemampuan menggunakan jari-jari, menggerakkan pergelangan tangan agar luwes, dan koordinasi mata tangan yang baik merupakan contoh keterampilan motorik halus. Contoh latihan mesin halus adalah meruntuhkan, mengarsir, menggambar, melukis, memotong dan menjahit.

Menurut Munandar (Ahmad Susanto, 2011:97), “Kapasitas adalah kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan karena sifat dan persiapannya”. merupakan salah satu pengertian dari kemampuan. Kemampuan sebagaimana didefinisikan oleh Munandar, Robin, dan Ahmad Susanto (2011:97) adalah kemampuan untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, kemampuan seseorang adalah kemampuan atau pengertiannya. tentang usaha dan apa yang dilakukannya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kemampuan anak-anak di Paud Nazareth Oesapa Timur untu melihat kemampuan serta kraetifitas dalam motorik halus mewarnai. Peneliti saat melakukan observasi terdapaat 8 anak yang tidak berhasil mencapai target Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam presntasi atau capaian 0,00% dan telah mencapai tujuan 4 anak (BSH) prsentasi atau pencapaian 10,5%. Dengan hasil observasi maka di butuhkan penigkatan kemampuan motorik halus pada anak di Paud Nazareth Oesapa Timur agar memaksimalkan pencapaian kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan secara Kerjasama atau kalaborasi antara peneliti dan guru di dalam kelas. Subjek kajian ini adalah 12 anak PAUD Nasarth Oesapa Timur Kelas A, 5 putra dan 7 putri. Objek penyelidikan ini adalah motorik halus mewarnai. Instrumen persepsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rubrik penilaian dan dokumentasi serta lembar persepsi.

Prosedur pengumpulan informasi ini menggunakan subyektif dan kuantitatif yang jelas dengan informasi yang dikumpulkan diubah menjadi struktur pertunjukan. Indikator keberhasilan akan berhasil dan memuaskan jika anak sudah mencapai target penelitian (BSB)

Copyright (c) 2023 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

sebanyak 75% dari jumlah semua anak. Anak yang di teliti dalam kelas berjumlah 12 orang berhasil 75% dari 12 anak memiliki setidaknya 8 anak .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Atas dasar keadaan Dapat dikatakan bahwa antusiasme anak-anak terhadap latihan warna sangat rendah sehingga berdampak buruk pada tujuan menanamkan perasaan motorik yang baik melalui latihan warna. sukses, memberikan stimulasi motorik halus pada anak melalui kemasan kegiatan mewarnai yang lebih beragam dan meningkatkan semangatnya.

Table 1 Tabel kemampuan pra pada Tindakan anak

Variable observasi	Hasil pengamatan (BB)	Hasil pengamatan (MB)	Hasil pengamatan (BSH)	Hasil pengamatan (BSB)	Jumlah Yang tuntas	%
Memegang alat mewarnai	4	9	4	0	5	0
Mengerakan pergelangan tangan	4	8	4	0	4	0
Mewarnai dengan rapi	2	9	4	0	4	0
Rerata ketuntasan						0

Mengingat Tabel 1 di atas, masuk akal jika kemampuan dikoordinasikan. yang baik dari anak-anak di Paud Nasareth Oesapa Timur sebelum kegiatan. Sebelum diambil tindakan untuk memenuhi kriteria 75-100% (BSB), belum diketahui hasil observasi motorik halus anak. Dilihat dari tabel tersebut cenderung diduga bahwa situasi ini sangat mengkhawatirkan. Dari satu anak, empat anak mencapai setengahnya, yakni 74,9% aturan Normal Creating. Prestasi anak yang kurang baik saat kegiatan mewarnai dengan majalah anak turut mendukung keberhasilan tersebut, yang juga berdampak pada perkembangan motorik halus mereka yang kurang optimal. Dari 12 anak, 8 anak memenuhi kriteria Mulai Berkembang yaitu berkisar antara 25 persen sampai dengan 49,99%. Pencapaian ini merupakan hasil dari anak mewarnai gambar dari koran atau majalah yang bukan merupakan kegiatan mewarnai yang ideal untuk anak.

hal ini mengakibatkan anak tidak mencapai target maksimal dan berdampak pada perkembangan yang kurang maksimal. Anak-anak yang telah mencapai target atau Dari 12 anak, 8 anak memenuhi kriteria dari 25% sampai 49,99% yaitu perkembangan awal. Hal ini di karenakan anak-anak tidak menggambar dengan sungguh-sunggu tetapi mereka hanya asal mencoret mereka juga memegang pensil warna tidak maksimal dan asal-asalan seharusnya memegang pensil warna harus menggunakan jari telunjuk dan ibu jari tetapi anak-anak memegang dengan keempat tangan dan di tutup dengan ibu jari hal inilah yang tidak memaksimalkan anak-anak untuk mencapai kriteria keberhasilan. Ada juga anak-anak yang tidak mewarnai tetapi mencoret dengan tidak sesuai gambar ada yang memutar-mutar pensil warna dan ada yang hanya melihat teman yang lain mewarnai. Inilah mengapa digunakan di dalam kelas untuk mengoordinasikan tikar dan jeruk keprok, yang artinya banyak orang menggunakan gambar yang besar dan berat. Ada empat dari dua belas anak dengan tingkat kriteria antara 0% dan 24,99%, yang disebut Tidak Berkembang.

Siklus 1

Melakukan penelitian peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan metode mozaik di PAUD Nasaerth Oesapa Timur. Ada tiga sesi untuk setiap siklus berdasarkan pembelajaran. Di bawa ini adalah Data perkembangan motorik halus anak dan kegiatan melukis disajikan dalam bentuk tabel. pada Paud Nasareth Oesapa Timur pada siklus 1.

Tabel 2. Rerata ketuntasan pada siklus 1 motorik halus pada anak

Variable observasi	Hasil pengamatan (BB)	Hasil pengamatan (MB)	Hasil pengamatan (BSH)	Hasil pengamatan (BSB)	Jumlah Yang tuntas	%
Memegang alat mewarnai	0	6	4	5	5	66.6
Mengerakan pergelangan tangan	0	5	4	4	4	41.6
Mewarnai dengan rapi	0	4	2	5	5	33.3
Rerata ketuntasan						47.2

Peneliti merasa tidak puas dengan hasil yang dihasilkan dengan rata-rata ketuntasan sebesar 47,2% yang ditunjukkan dari data yang disajikan dalam tabel berdasarkan persentase yang tertera di atas. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas sekali lagi.

Refleksi

Ada beberapa evaluasi dari siklus 1 yang perlu peneliti mencari jalan keluar serta perbaikan agar meningkat pada siklus kedua. Ada beberapa masalah yang harus di cari jalan keluarnya adalah:

1. Pada pertemuan pertama dan kegiatan mewarnai guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak mengenai kegiatan mewarnai dan hanya beberapa anak di bagian samping kiri guru yang menanggapi kegiatan melukis yang harus dilakukan dengan pensil warna.
2. Dilihat dari Ada tanya jawab antara pendidik dan anak-anak, dan ada beberapa anak yang sangat ingin memperhatikan penjelasannya. yang di sampaikan guru mengenai kegiatan mewarnai yang akan di laksanakan di kelas Anak kemudian bisa melukis sesuai dengan pola medianya dan tidak dibantu oleh guru.
3. Dari hasil mewarnai anak yang saat ini bisa melukis dengan pola bisa menunjukan dan membuat teman yang lain mengikuti apa yang sudah mereka lakukan.

Maka dari masalah yang ada peneliti serta guru mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Ada beberapa solusi untuk dapat mengatasi masalah tersebut.

1. Peneliti membuat kegiatan yang bisa membuat anak bersemangat dalam mengikuti kegiatan mewarnai dengan bergati teman sebangku dan membuat kelompok Anak yang sudah bisa mewarnai dari pola dan anak yang belum bisa mewarnai di gabukan.
2. Peneliti menjelaskan serta memotivasi anak agar mewarnai dengan baik sesuai pada pola pada media gambar.
3. Anak yang telah berhasil dan menyelesaikan karya mewarnainya akan di panggil guru untuk bercerita di depan kelas apa yang iya warnai kepada teman-temannya yang lain dan akan di tempelkan di ruangan kelas serta teman-teman yang lain memberikan tepuk tangan kepada anak yang sudah bercerita sebagai bentuk bangga dan berhasil telah menyelesaikan mewarnainya

Dari hasil kumpulan data siklus 1. Peneliti membandingkan dengan hasil dan kemampuan anak sebelum melakukan penelitian. Buntut dari investigasi ini adalah meningkatnya presentase anak dalam kegiatan mewarnai di kelas tetapi peneliti ingin hasil yang lebih memuaskan sesuai target. Dengan refleksi yang ada peneliti akan melakukan kegiatan Tindakan lanjutan dengan kegiatan mewarnai pada siklus II.

Siklus II.

Dilihat dari pengamatan serta observasi siklus 1 maka guru dan peneliti merancang Tindakan pembelajaran kegiatan siklus II.

1. Memilih tema kegiatan pembelajaran.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Memilih indikator yang akan digunakan
4. Menyiapkan bahan dan media kegiatan pembelajaran.
5. Menyiapkan alat untuk melakukan observasi seperti lembar observasi agar mencatat semua aktifitas yang dilakukan anak dalam kegiatan mewarnai di kelas.
6. Menyediakan alat dokumentasi seperti kamera untuk merekam kegiatan anak selama kegiatan mewarnai.

Berdasarkan temuan penelitian siklus II, 75% siswa atau 8 dari 12 siswa mampu memegang alat mewarnai dengan indikator perkembangan sangat baik; 75% siswa mampu menggerakkan pergelangan tangan; dan 81,25% siswa mampu mewarnai dengan rapi, atau 9 dari 12 siswa. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari data persentase di atas bahwa rata-rata Kepatuhan siklus II menggunakan penunjuk BSB adalah 77% seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rerata ketuntasan pada siklus II motorik halus pada anak

Variable observasi	Hasil pengamatan (BB)	Hasil pengamatan (MB)	Hasil pengamatan (BSH)	Hasil pengamatan (BSB)	Jumlah Yang tuntas	%
Memegang alat mewarnai	0	0	6	8	8	83
Mengerakan pergelangan tangan	0	0	6	8	8	83
Mewarnai dengan rapi	0	0	5	9	9	92
Rerata ketuntasan						97

Terlihat dari hasil observasi tersebut rata-rata persentase nilai Anak itu sekarang memiliki keterampilan motorik halus yang memadai 97% yang merupakan peningkatan sebesar 50% dari hasil siklus I. Dari hasil belajar siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan Gerakan terkoordinasi anak muda sebenarnya sudah berkembang dengan baik. Pada akhir siklus II, peneliti dan guru kelas (kolaborator) melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Refleksi ini mengkaji pengalaman pendidikan yang terjadi selama menyelesaikan kegiatan. Anak-anak sangat bersemangat dalam belajar karena mereka secara efektif Mereka terlibat dalam pendidikan dan dalam hal ini para pendidik telah secara efektif melibatkan siswa dari siklus tindakan awal hingga gerakan terakhir. Selain itu, anak terlihat puas saat belajar mewarnai dengan bahan mewarnai, dan terlihat antusias mengikuti kegiatan mewarnai dengan pensil warna. Anak itu menjadi lebih energik ketika anak itu menceritakan kisahnya pekerjaan mereka di depan kelas. Aksi latihan shading dengan media pensil warna yang diperkenalkan

telah mampu menunjukkan kepada anak-anak kemampuan terkoordinasi yang baik, anak-anak telah mengalami peningkatan dan dikenang karena karya-karya mereka hebat.

Meningkatkan motorik halus melalui kegiatan menggambar pada Paud Nazareth Oesapa Timur pada pra kegiatan, siklus I dan siklus II diketahui dengan melihat tingkat pengadaan gerak motorik halus anak sebelum kegiatan dilakukan dan setelah kegiatan selesai pada siklus I dan siklus II. Dari hasil rata-rata presentase kemampuan mewarnai di Paud Nazareth Oesapa Timur telah mencapai indikator dan berkembang sangat baik (BSB) karena sebelum memulai kegiatan terdapat 0,00%, anak-anak telah mengalami peningkatan melalui siklus 1 yaitu 47.2% dan terus meningkat saat peneliti memulai Tindakan siklus II yaitu 97%. Pada kegiatan siklus II anak-anak sudah mengalami peningkatan motorik halus dan telah memenuhi indikator dan target peneliti yang cukup baik sehingga penelitian di hentikan.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas ada dua siklus. Perencanaan, tindakan, atau perencanaan yang dilanjutkan dengan observasi dan refleksi dilakukan setiap siklusnya. Outcome yang diperoleh dalam siklus ini diperoleh dari informasi sebagai lembar persepsi. Dari data lembar observasi tersebut, hasilnya digunakan untuk menghitung pertumbuhan anak. Sebelum, selama dan setelah penelitian, analisis data interaktif digunakan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan investigasi, juga dilakukan investigasi pada akhir investigasi, khususnya untuk mengetahui kesamaan antar masalah yang dihadapi sambil mengumpulkan informasi tentang kemampuan anak muda untuk mendasarinya. Penyelidikan sebelum penelitian ini bermaksud untuk menentukan tingkat kepedulian dan kemampuan anak sehingga kegiatan pemeriksaan yang sesuai dapat dilakukan. Dilihat dari konsekuensi persepsi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pengaruh perasaan diberikan kepada anak-anak, menunjukkan bahwa sebagian besar masalah terpengaruh masalah gerakan anak yang terkoordinasi dengan baik.

Penelitian aktivitas yang diarahkan untuk melatih kemampuan koordinasi halus anak melalui latihan shading telah dilakukan di SD Nazareth Oesapa Timur selama 2 siklus menunjukkan peningkatan dan pencapaian. Berikutnya adalah tipikal level gerakan halus terkoordinasi anak usia dini dari waktu sebelum tindakan, pelaksanaan Siklus I dan Siklus II.

Terlihat dari informasi yang dikumpulkan pada Siklus I dan II sebelum dan sesudah tindakan seperti pada tabel 4 di atas terjadi peningkatan. Di PAUD Nazareth Oesapa Timur, persentase anak dengan motorik halus yang mendapat indikator Berkembangan Sangat Baik (BSB) sebelum tindakan sebesar 0,00 persen; persentase ini meningkat menjadi 47,2% selama tindakan siklus pertama, dan meningkat secara signifikan menjadi 97% selama tindakan siklus kedua. Menurut analisis peneliti, kegiatan mewarnai dengan pensil warna meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena kegiatan mewarnai jarang dilakukan di PAUD Nazareth Oesapa Timur untuk membangkitkan semangat siswa. Selain itu, siswa bisa mendapatkan hasil maksimal dari stimulasi mereka karena dapat diberikan dalam berbagai cara untuk merangsang keterampilan motorik halus mereka.

Motorik halus sangat cocok untuk membina koordinasi gerak halus anak di Paud Nazareth Oesapa Timur karena melalui latihan pergelangan gerak anak-anak mengetahui kemampuan mengarang sejak dini, terutama dari kemampuan memegang alat seperti pensil warna, menggerakkan pergelangan tangan dan mata. -Koordinasi tangan yang sangat membantu untuk tingkat pelatihan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat masuk akal untuk memasukkan mewarnai ke dalam kegiatan untuk anak paud. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamadhi (2011: 7.4) bahwa anak muda memang lebih menyukai variasi melalui media yang berbeda, baik dengan banyak menggambar maupun dengan memberi tone sambil mengisi

bagian gambar yang harus diarsir. Tujuan pemberian stimulasi dapat maksimal ketika anak senang atau senang mengikuti kegiatan.

Pemeriksaan perkembangan motorik halus anak dari pra tindakan sampai pelaksanaan siklus I dan siklus II sebagai berikut : Pada pra tindakan mencapai kriteria BSH terdapat 4 anak atau 33,5% yang memiliki kemampuan motorik halus. Pada siklus I terdapat 5 anak atau 66,6% dengan kriteria BSB, dan pada siklus II terdapat 8 anak atau 83% dengan kriteria BSB. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu mencapai BSH setinggi mungkin ketika kegiatan mewarnai siklus pertama dilengkapi dengan buku bergambar dan pensil warna. Begitu pula pada pelaksanaan kegiatan shading pada siklus II yang menggunakan buku gambar dan pensil warna, anak-anak benar-benar sampai pada kegiatan BSB namun sudah mencapai 97%. Sesuai dengan pernyataan ini, gerakan anak-anak yang terkoordinasi dengan baik dalam memegang peralatan shading, menggerakkan pergelangan tangan dan shading dengan nyaman dapat berkembang dengan baik setelah merasakan stimulasi pada siklus I dan II.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus setiap anak secara maksimal sesuai dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) berbeda-beda menurut tahap perkembangannya, dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan selama pra- tindakan, siklus I, dan siklus II. Hal ini sesuai dengan hipotesis Sumantri tentang kemajuan anak (2005: 148) yang menyatakan bahwa pergantian peristiwa dan pembelajaran berfokus pada perbedaan tunggal dari setiap anak yang unik. Oleh karena itu agak tidak masuk akal untuk membandingkan kemampuan anak muda untuk mendapatkan perasaan yang diberikan.

Kesesuaian antara teori dan temuan penelitian telah dibuktikan dengan keberhasilan penelitian. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilalui anak-anak usia dini di Nazareth Oesapa Timur saat mereka mengikuti kegiatan melukis yang menggunakan media berbeda untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

KESIMPULAN

Dengan hasil dan pembahasan peneliti mengenai penelitian di Paud Nazareth Oesapa Timur maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan kegiatan mewarnai di paud meningkat sesuai target. Peneliti menyimpulkan kegiatan peningkatan kemampuan anak mengenai motorik halus mewarnai Ketika pra Tindakan adalah kriteria BSH 4 anak 33,5% sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi BSB 5 anak 66,6% dan siklus II BSB sebanyak 8 anak 97%. Hasil presentasi pada kegiatan mewarnai anak di Paud Nazareth Oesapa Timur dengan indikator BSB sebelum memulai Tindakan 0,00% dan pada siklus I meningkat menjadi 47,2% dan pada siklus II mengalami peningkatan pesat yaitu 97%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Y. (2005). Penilaian belajar anak taman kanak-kanak. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Bambang, S. (2008). Metode Pengembangan Fisik. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Dewi, N. K., & Surani, S. (2018). Stimulasi kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan seni rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190-195.
- Jamaris, M. (2006). Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak. *Jakarta: Grasindo*.
- Kholis, N. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 37-52.
- Marliza, M. (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melukis Dengan Kuas Taman Kanak-kanak Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(5).

- Sujati, H. (2000). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Suatu Pengantar. *Yogyakarta: Prodi D-II PGSD FIP UNY.*
- Sumantri, M. S. (2005). Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. *Jakarta: Dinas Pendidikan.*
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya.* Kencana.
- Warnida, W. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai di Kelompok B1 TK Berkah Kota Jambi Tahun 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 132-140.
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* bandung: PT Remaja Rosdakarya.